

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tujuan utama penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan teori baru, baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki atau mengganti konsep-konsep atau teori yang sudah ada (Saebani, 2008:161). Dalam penelitian ini selain merumuskan formulasi penelitian melalui sumber berupa literatur ilmu murni juga menggunakan penelitian yang sudah ada sebagai bahan acuan, adapun uraiannya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Najmuddin dengan judul “Implementasi Bimbingan Kedisiplinan Terhadap Siswa SMA Babul Maghfirah Cot Keu Ueng” pada tahun 2013, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan angket. Analisis data dilakukan berdasarkan deskriptif analisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kedisiplinan SMA Babul Maghfirah adalah usaha mengarahkan siswa untuk terbiasa mematuhi pertauran sekolah. Dalam membimbing kedisiplinan pihak siswa SMA Babul Maghfirah, memiliki beberapa kendala yaitu : kekurangan guru pembimbing dan ruangan untuk bimbingan serta kurang konsistennya dalam menjalankan program kedisiplinan, kemudian sikap tidak mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi oleh peserta didik yang menyebabkan terjadinya pelanggaran, kesadaran orang tua untuk membimbing

siswa, serta penanggulangan indisipliner siswa dilakukan melalui bimbingan, hukuman, tanggung jawab terhadap perbuatan, modifikasi lingkungan dan juga dilakukan upaya pengembangan kedisiplinan siswa melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

Pada penelitian di atas dilakukan untuk mengetahui solusi yang ditempuh dalam mengatasi kendala dalam pembinaan kedisiplinan dan untuk mengetahui kendala pembinaan pendidikan kedisiplinan terhadap siswa SMA Babul Maghfirah sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui upaya pembinaan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam, mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta cara mengatasi faktor penghambat tersebut.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Wessy Rosesti dengan judul “Pembinaan Disiplin Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya” pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini mendeskripsikan pembinaan disiplin siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Kecamatan Koto Baru Kabupaten Dharmasraya, ditinjau dari pembinaan disiplin siswa melalui pemberian keteladanan, pembinaan disiplin siswa dengan pemberian sanksi/hukuman serta dilakukannya pengawasan agar siswa tetap terkontrol.

Dari penelitian di atas dapat dilihat jika penelitian tersebut menitik beratkan pada upaya-upaya yang dilakukan untuk membina kedisiplinan pada jenjang Sekolah Menengah Atas melalui cara pemberian teladan, pembinaan dengan pemberian sanksi/ hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran

dan dilakukannya pengawasan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah upaya yang dilakukan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan pada jenjang Sekolah Dasar, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari membina kedisiplinan serta cara mengatasi hambatan tersebut.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Dian Ardianti dengan judul penelitian “Penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV SD Negeri Kepek Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV, siswa kelas IV dan Kepala Sekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan lembar studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan, guru menggunakan teknik *external control* yaitu dengan memberikan ancaman atau hukuman kepada siswa yang tidak disiplin dan memberikan *reward* atau pujian kepada siswa yang berdisiplin. Guru menanamkan disiplin melalui teknik *inner control* yaitu guru menjadi teladan bagi siswanya, kegiatan peneladanan yang dilakukan oleh guru berupa guru tidak pernah terlambat datang ke sekolah, cara berpakaian guru yang rapih dan sopan, tutur kata dan bahasa yang digunakan baik dan sopan serta mengajarkan sopan santun, beretika dan mengajarkan untuk saling menghormati baik kepada guru maupun kepada siswa. Guru menggunakan teknik *cooperative control* yaitu mengedepankan kerjasama diantara guru dengan siswa. Kerjasama tersebut dibuat dan dijalankan bersama antara guru dan siswa. Hambatan yang dialami dalam penanaman nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV adalah guru

kurang tegas dalam mendisiplinkan siswanya, kurangnya variasi guru dalam menyampaikan materi membuat siswa menjadi cepat bosan. Selain itu kurangnya perhatian, motivasi dan dukungan dari orang tua membuat anak menjadi tidak disiplin.

Pada penelitian tersebut menitik beratkan bagaimana cara penanaman kedisiplinan yang baik bagi anak kelas IV SD Negeri Kepek serta mengetahui faktor penghambat dari penanaman kedisiplinan. Sedangkan pada penelitian penulis menitik beratkan bagaimana pembinaan kedisiplinan di SD Muhammadiyah Banyuraden yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam. Selain itu penulis juga menitik beratkan pada pencarian faktor pendukung serta faktor penghambat dan cara menangani hambatan tersebut.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Moch. Yasyakur dengan judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu”, penelitian ini dilakukan pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa pengetahuan siswa mengenai pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah terutama sholat lima waktu, hal ini juga didukung dengan strategi atau metode yang beragam yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian di atas menitik beratkan pada guru Pendidikan Agama Islam yang menanamkan disiplin beribadah sholat lima waktu melalui pelajaran fikih yang dipelajari. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah bagaimana

guru Pendidikan Agama Islam membina disiplin. Disiplin yang penulis maksud adalah kedisiplinan mentaati aturan yang berlaku di sekolah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahmat, Sepriadi dan Rasmi Daliana. Penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur”. Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari hasil pengamatan, pemotretan, analisis dokumen dan catatan lapangan. Hasil penelitian ini adalah peranan guru kelas dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SD Negeri Rejosari Kecamatan Belitang Mulya Kabupaten OKU Timur adalah guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan guru sebagai evaluator.

Pada penelitian tersebut di atas dapat dilihat jika penelitian tersebut menitik beratkan pada peranan guru kelas dalam membentuk karakter siswanya. Sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan guru Pendidikan Agama Islam juga ikut andil dalam membina kedisiplinan siswa. Pada penelitian yang penulis lakukan juga guru Pendidikan Agama Islam diminta mampu untuk mencari cara untuk menyelesaikan hambatan yang ada ketika membina kedisiplinan siswa.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh A. Rahmi Tenrisanna AM. Dengan judul penelitian “Penerapan Tata Tertib Dalam Membina Disiplin Siswa Di SMA Negeri 1 Lappariaja Kabupaten Bone”. Metode penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara penerapan tata tertib di SMA Negeri Lappariaja mengutamakan semua hal yang berhubungan dengan kedisiplinan terutama dengan jam masuk sekolah yaitu pukul 07.15. dilarang merokok di lingkungan sekolah, seragam tidak boleh ketat, tidak boleh membawa

senjata tajam dan alkohol, dilarang membuang sampah sembarangan. Pengaruh penerapan tata tertib dalam membina kedisiplinan di SMA Negeri 1 Lappariaja adalah tata tertib yang sudah cukup membuat siswa disiplin karena jika mereka melanggar tata tertib yang berlaku mereka dihadapkan dengan sanksi-sanksi yang membuat mereka jera.

Penelitian ini menitik beratkan pada penerapan kedisiplinan siswa yang berada pada jenjang pendidikan SMA. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembinaan kedisiplinan untuk peserta didik jenjang SD. Pembinaan juga dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Nur Ramadhania dengan judul penelitian “Pembinaan Kedisiplinan Siswa Di SMA Negeri 8 Banjarmasin” pada tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penerapan tata tertib menggunakan sistem poin kurang berjalan karena sistem pencatatan poin yang lemah, siswa yang sering melanggar tata tertib adalah siswa yang di latarbelakangi oleh faktor keluarga.

Pada penelitian tersebut jelas terlihat jika penelitian menitik beratkan pada tata tertib sebagai sarana untuk menertibkan siswa yang tidak disiplin dan tidak adanya hukuman pembinaan yang tegas pada sistem poin yang dilakukan. Sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan yaitu upaya yang dilakukan Guru Pendidikan agama Islam dalam menjalankan perannya sebagai pengawas, pengontrol serta pembina dalam upaya membina kedisiplinan.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Aelen Riuspika Puspitasari dan Erny Roesminingsi dengan judul penelitian “Budaya Disiplin Sekolah Di SMA

Al-Islam Krian Kabupaten Sidoarjo” pada tahun 2014. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menjelaskan bahwa proses penanaman budaya disiplin meliputi adanya visi sekolah, pelembagaan, terbentuknya tata tertib, implementasi melalui pembiasaan, hukuman yang tegas bagi yang melanggar serta hasil dari penanaman disiplin. Peran warga sekolah dalam penerapan budaya disiplin terdapat peran penting kepala sekolah, wakil kepala sekolah serta guru dan staf. Faktor yang menjadi penghambat pencapaian budaya disiplin terdapat pada beberapa guru serta hubungan antar sekolah dengan wali murid yang kurang serta faktor pendukung utama dalam pencapaian budaya disiplin yaitu adanya tata tertib yang berlaku di sekolah.

Dari penelitian tersebut dapat dilihat bahwa inti dari penelitiannya adalah cara bagaimana agar disiplin menjadi budaya di SMA Al-Islam Krian. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan juga untuk membina agar siswa terbiasa melakukan disiplin. Yang membuat pembeda pada penelitian sebelumnya dengan yang penulis lakukan adalah adanya upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina kedisiplinan dan yang menjadi subjek adalah jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Lodovikus Radha dan Maya Mustika dengan judul penelitian “Strategi Sekolah Dalam menanamkan sikap disiplin siswa di SMPL Angelus Custos II Surabaya” pada tahun 2016. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya adalah strategi sekolah dalam menanamkan sikap disiplin siswa di SMPK Angelus Custos II Surabaya adalah dengan cara pembiasaan, berupa guru ke sekolah tepat

waktu, guru berpakaian yang rapi dan sopan di sekolah, memberikan contoh/teladan pada peserta didik baru, kepala sekolah dan guru dengan ramah memberi salam dengan peserta didik sebelum pelajaran, nasehat-nasehat berupa kepala sekolah dan guru harus ramah sabar dan terbuka menegur, menasehati dengan bijak terhadap peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, pemberian hadiah dan hukuman.

Penelitian di atas memperlihatkan bagaimana kepala sekolah dan guru berperan sebagai orang yang memberikan contoh sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan tugas kepala sekolah, guru dan staf adalah sebagai pengawas dan pengontrol pembinaan kedisiplinan. Namun pada penelitian yang penulis lakukan lebih memperlihatkan peranan dari guru pendidikan agama Islam.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Andrian dengan judul penelitian “Upaya Pembinaan Fisik dan Mental (PFM) dalam Membangun Kedisiplinan Siswa di SMK PGRI 3 Cimahi”. Metode Penelitian yang digunakan kualitatif. Hasil penelitian bahwa pembinaan fisik dan mental yang diberikan berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa SMK PGRI 3 Cimahi karena dengan adanya bentuk-bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan kepada siswa SMK PGRI 3 Cimahi khususnya kelas XI memperbaiki tingkah laku kedisiplinan siswa di SMK PGRI 3 Cimahi.

Penelitian di atas menitik beratkan kepada penyelenggaraan pembinaan kedisiplinan melalui pembiasaan fisik dan mental guna memperbaiki kedisiplinan yang ada. Pembinaan tersebut membuat siswa dapat merubah perilaku menjadi

lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menitik bertakan bukan pada pembinaan fisik dan mental.

B. Kerangka Teoritis

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Padahal istilah pendidik dan guru memiliki perbedaan dalam prakteknya. Namun, istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Istilah guru seringkali digunakan di lingkungan pendidikan formal, sedangkan istilah pendidik sering digunakan di lingkungan pendidikan formal, nonformal dan informal (Aziz, 2010:18-19). Dari istilah pendidik dan guru hanya beda prakteknya saja, akan tetapi persepektif masyarakat awam antara guru dan pendidik sama-sama memiliki tanggung jawab yang besar, yakni memberi bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan potensi.

Dalam Undang-undang RI mengenai Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa :

Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi (Mulyasa, 2017:197).

Pendidik atau guru bisa dikatakan seseorang yang multitalenta karena selain mengajar dan mendidik siswa, guru juga mengabdikan kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia. Berikut pengertian pendidik atau guru ditinjau dari sudut terminologi sebagai berikut :

- 1) Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada siswa, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik (Nafis, 2011:85).
- 2) Menurut Hasbullah, bahwa guru bertanggung jawab atas perkembangan potensi-potensi siswa secara padu, baik kecerdasan otak, emosional dan spiritual (Hasbullah, 2007:44).
- 3) Menurut Oemar Malik, guru umumnya bertugas mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda (Purwanto,2009:138).

Dari semua pendapat para ahli bahwasannya mempunyai arti sama yakni guru menjadi sumber belajar utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Guru juga sangat peduli terhadap siswa guna untuk menggapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan dimasa yang akan datang.

Dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “*ustadz*”, “*mu’alim*”, “*mu’adib*”, dan “*murabbi*”. Beberapa istilah sebutan “guru” berhubungan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “*ta’lim*”, “*ta’dib*”, dan “*tarbiyah*” sebagaimana telah dikemukakan dahulu. Istilah *mu’alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, seseorang yang menyampaikan pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu’adib* lebih menekankan guru sebagai pembina

moralitas dan akhlak siswa dengan keteladanan dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmani maupun rohani dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan “guru” (Tobroni, 2008:107). Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai seorang yang ‘*alim, wara*’, *shalih* dan sebagai *uswah* sehingga dituntut juga beramal shaleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimiliki. Sebagai guru harus bertanggungjawab kepada siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi hingga pembelajaran berakhir. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai seseorang yang penting dan memiliki pengaruh besar pada masanya dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dan masyarakat (Naim, 2009:5).

Dalam pandangan Jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu lan ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang memiliki wawasan dan pandangan luas dalam melihat kehidupan. “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, segala sikap dan sifatnya patut dijadikan panutan oleh siswanya. Pengertian ini diasumsikan bahwa guru tidak sekedar menyampaikan ilmu tetapi juga bagaimana guru dapat memberi pemahaman dari ilmu tersebut kepada peserta didik. Pada tingkatan ini terjadi penyesuaian antara apa yang diucapkan guru dan yang dilakukannya (Nafis, 2011:91-92). Dengan demikian tugas guru tidak hanya

mengajar dan mendidik siswa namun lebih dari itu, guru harus memiliki kepribadian baik yang memberikan contoh agar menjadi panutan siswa. Kepribadian seorang guru secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru siswa mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga perilaku sehari-hari.

Sedangkan pendidik Agama Islam, menurut Abdul Majid adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami dan menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga mencapai satu kesatuan dan persatuan bangsa (Majid, 2014:11-12).

Dari uraian di atas, guru pendidikan Agama Islam adalah seorang tenaga pendidik yang mengajar dan membimbing siswa untuk mencapai suatu tujuan yakni menjadikan siswa berjiwa spiritual yang selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya serta pemahaman yang tinggi yang nantinya mampu membuat perubahan ke arah positif. Hal yang paling utama dari guru pendidikan Agama Islam adalah memiliki kepribadian baik dan akhlak yang mulia.

b. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Syarat untuk menjadi seorang guru yang baik harus dipenuhi sebelum melaksanakan pengabdian. Karena setiap orang yang akan melaksanakan tugas harus memiliki kepribadian, disamping kepribadian sebagai guru yang baik diperlukan syarat-syarat khusus sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni tentang guru sebagai berikut :

- 1) Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- 2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan yang terakreditasi.
- 3) Ketentuan yang mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah (Mulyasa, 2005:199).

Jika dilihat dengan sekilas, tugas guru sangat sederhana, namun sebenarnya cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu sesungguhnya tidak setiap semua orang dapat menjadi seorang guru. Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa ada beberapa persyaratan untuk menjadi guru, yaitu :

- 1) Harus memiliki bakat sebagai guru
- 2) Harus memiliki keahlian sebagai guru

- 3) Memiliki kepribadian yang baik dan integrasi
- 4) Memiliki mental yang sehat
- 5) Berbadan sehat
- 6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- 7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- 8) Guru adalah seseorang warga yang baik (Naim, 2009:51).

Adapun syarat terpenting dari seorang guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Syarat guru dalam Islam menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir adalah sebagai berikut :

- 1) Umur sudah dewasa.
- 2) Sehat jasmani dan rohani.
- 3) Harus menguasai bidang yang diajarkan dan menguasai ilmu kependidikan.
- 4) Berkepribadian muslim.

Sebelum melaksanakan tugas mendidik, sebelumnya harus memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan dan memungkinkan mereka mengemban tugas sebagai *khalifah* Allah di muka bumi untuk kesuksesan di dunia dan akhirat. Karena itu seorang pendidik harus memiliki beberapa kemampuan yang sejalan dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Dalam hal ini seorang guru menurut Athiyah Al-Absrasyi yang dikutip oleh Jalaluddin harus memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Zuhud : tidak mementingkan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.

- 2) Bersih : berusaha membersihkan diri dari dosa dan kesalahan fisik serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela.
- 3) Ikhlas : antara perkataan dan perbuatan selaras serta tidak malu mengatakan secara jujur.
- 4) Pemaaf : memiliki sifat pemaaf yang tinggi.
- 5) Berperan sebagai orang tua di sekolah.
- 6) Menguasai materi pelajaran (Jalaluddin, 2002:139).

Selain itu, menurut Ahmad Tafsir, tugas guru bercampur dengan syarat dan sifat guru. Berikut syarat dan sifat guru :

- 1) Guru harus mengetahui setiap karakter siswa.
- 2) Keahlian guru harus selalu meningkat seiring berjalannya waktu.
- 3) Guru harus mengamalkan ilmunya (Tafsir, 2005:79).

Setelah memahami beberapa syarat dan sifat untuk menjadi guru yang baik, masih ada tuntutan lain bagi guru yaitu memiliki kepribadian yang baik. Hal itu tercantum dalam “Ihya ‘Ulumuddin”, Al-Ghazali menuliskan pentingnya kepribadian bagi seorang pendidik :

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataan jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak (Zainuddin, 1991:79).

Dari pernyataan Al-Ghazali di atas bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak

sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadian sesuai dengan ajaran dan pengetahuan.

Maka untuk menjadi guru tidaklah mudah karena tidak semua orang dapat melakukannya. Menjadi guru baik harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu yang telah dikemukakan di atas. Selain itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik seperti dalam hal bersikap, tindakan, akhlak dan cara berpikir ilmiah. Sehingga semua kepribadian itu bisa ditiru oleh siswa di kehidupan sehari-hari.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik merupakan sosok yang memiliki banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmu tersebut dalam proses pembelajaran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Guru bisa dikatakan berhasil dalam merealisasikan tujuan pendidikan apabila bisa memahami tugasnya dengan baik.

Ag. Seoiono, yang dikutip Ahmad Tafsir merinci tugas pendidik sebagai berikut :

- 1) Dapat menemukan karakter anak melalui asesmen.
- 2) Membantu siswa dalam mengembangkan karakter baiknya.
- 3) Memperkenalkan bidang keahlian agar siswa dapat memilih sesuai minat dan bakat.

- 4) Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
- 5) Memberikan bimbingan dan penyuluhan apabila siswa mengalami kesulitan dalam mengembangkan minat bakatnya (Tafsir,2005:79).

Tugas guru atau pendidik memiliki cakupan yang luas diantaranya guru harus mengerti karakter masing-masing siswanya, guru juga harus memberikan contoh yang positif serta menekan siswanya untuk tidak berperilaku negatif dan guru harus mengadakan evaluasi serta bimbingan kepada peserta didik agar menjadi lebih baik lagi dalam mengembangkan potensinya. Secara garis besar tugas pendidik itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian :

Pertama, sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian apabila program telah dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin, pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilaksanakan (Muhajir, 2011:100-101).

Tugas seorang guru tidaklah mudah, guru harus bisa menjadi pengajar dan pendidik yang baik bagi siswa dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran bahkan mengadakan evaluasi pembelajaran pada saat program telah selesai. Selain itu guru juga harus bisa mengendalikan diri serta menjadi pemimpin yang baik bagi siswa dan masyarakat. Dalam realisasi tugas tersebut, maka pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan dan kependidikan, yaitu :

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk memperhatikan akan adanya perbedaan yang ada pada masing-masing siswa.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa agar bersemangat.
- 3) Menumbuhkan bakat dan minat siswa.
- 4) Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- 5) Adanya keterkaitan humanistik dalam proses pembelajaran (Nafis, 2011:17).

Dari macam-macam tugas guru di atas, seluruhnya haruslah dilaksanakan dalam pembelajaran baik di lembaga formal, nonformal dan informal agar tetap sesuai dengan tujuan. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa tugas utama guru yaitu “membersihkan dan mensucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT” (Naim, 2005:17).

Dengan demikian tugas menjadi guru bukan hanya mendidik dan menagajar dengan memberikan materi-materi pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi guru juga memiliki tugas menanamkan sikap moral dan relijius ke dalam jiwa setiap peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

d. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sering menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan

memiliki kompetensi yang memadai, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik (Naim, 2005:56). Menurut Hamzah B. Uno bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya (Uno, 2012:78).

Kompetensi harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dijelaskan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa :”kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Mulyasa, 2012:25).

Faktor guru sangat penting dalam meningkatkan potensi siswa, karena guru sebagai pengajar dan pendidik yang memberikan penganjuran mengenai ilmu sekaligus mendidik mengenai moral. Selain itu, guru juga harus memiliki persiapan diri dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yaitu mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang baik.

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme (Mulyasa,2012:26).

Setelah itu dapat dipahami bahwa menjadi guru yang professional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Untuk mencapai hal tersebut harus

memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Menurut Nanan Sudjana, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno membagi kompetensi guru dalam tiga bagian sebagai berikut :

- 1) Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan materi, cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu, bimbingan penyuluhan, administrasi kelas, pengetahuan mengenai masyarakat serta pengetahuan umum lainnya.
- 2) Kompetensi bidang sikap, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas guru dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibimbingnya, sikap toleransi terhadap teman sesama profesinya, memiliki kemauan keras dalam meningkatkan hasil kerjanya.
- 3) Kompetensi perilaku/pelaksanaan artinya kemauan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajar, bergaul dan berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas dan lain-lain (Uno, 2012:80-81).

Selain beberapa kompetensi yang telah diuraikan di atas, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi lain. Dalam konsep pendidikan Agama

Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu :

- 1) Kompetensi personal-religius, yakni memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada siswa seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin dan lain-lain.
- 2) Kompetensi sosial-religius, yakni memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. Sikap gotong royong, suka menolong, toleransi dan lain sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pendidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikannya.
- 3) Kompetensi profesional-religius, yakni memiliki kemampuan menjalankan tugas secara profesional yang didasarkan ajaran Islam (Naim, 2009:61).

Departemen Agama RI melalui program pengadaan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki, yaitu :

- 1) Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT dan sebagai warga Negara Indonesia serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- 2) Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan tingkat dasar (sekolah/madrasah).

- 3) Menguasai bahan pengajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
- 4) Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
- 5) Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- 6) Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar siswa sekolah/madrasah.
- 7) Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta siswa sekolah/madrasah.
- 8) Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah.

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru profesional maka hal yang paling utama adalah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan di atas baik kompetensi yang bersifat umum maupun kompetensi bekonsep Islam. Dengan guru memiliki kompetensi tersebut maka diharapkan tujuan pendidikan akan tercapai.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan guru melaksanakan perannya dalam bidang Pendidikan Agama Islam sebagian besar terletak pada kemampuan melaksanakan berbagai peranan. Secara lebih rinci, Rustiyah menjabarkan

peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis (2011:93-94), yaitu :

- 1) Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap siswa.
- 2) Pembimbingan, yaitu memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara aktif dan efisien.
- 3) Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.
- 4) Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar siswa maupun pendidik.
- 5) Manusia sumber, ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, baik berupa pengetahuan, keterampilan maupun sikap.

Sehubungan dengan uraian di atas, berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat diambil kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar). Setiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Dalam tulisan ini hanya akan menyebut salah satu keterampilan yang dipandang menjadi inti dari masing-masing peranan tersebut :

- 1) Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- 2) Guru sebagai pemimpin kelas, cara memimpin kelompok-kelompok dari siswa.

- 3) Guru sebagai pembimbing, guru harus mampu mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- 4) Guru sebagai pengatur lingkungan, guru diharuskan dapat mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pengajaran.
- 5) Guru sebagai partisipan, guru harus bisa memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
- 6) Guru sebagai pendidik, guru harus mampu menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- 7) Guru sebagai perencana, harus dapat memilih dan metamu bahan pelajaran secara professional.
- 8) Guru sebagai pengawas, guru harus dapat mengawasi kegiatan siswa dan ketertiban kelas.
- 9) Guru sebagai motivator, guru harus bisa mendorong motivasi belajar kelas.
- 10) Guru sebagai penanya, guru harus memiliki keterampilan cara bertanya yang mersangsang kelas berpikir dan memecahkan masalah.
- 11) Guru sebagai penganjar, guru perlu memiliki ketemapilan cara memberikan penghargaan terhadap siswa berprestasi.
- 12) Guru sebagai Evaluator, guru harus bisa menilai siswa-siswanya secara objektif, terus menerus dan secara keseluruhan.
- 13) Guru sebagai konselor, mampu membantu siswa- siswanya yang mengalami kesulitan tertentu.

Dari rincian di atas dapat dipahami bahwa seorang guru sangat berperan dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu berperan dengan baik di depan siswanya agar mereka menjadi siswa yang selaras dengan tujuan sekolah.

2. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan ke dan akhiran _an menurut kamus besar Bahasa Indonesia disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya (Indonesia, 2005:47). Secara istilah disiplin oleh beberapa pakar diartikan sebagai berikut:

- 1) Keith Davis dalam Drs. R.A. Santoso Sastropoetra mengemukakan:
Disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab (Santoso Sastropoetra. 1998:747).
- 2) Julie Andrews dalam Shelia Ellison and Barbara An Barnet Ph.D berpendapat bahwa *“Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”* / “Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah dilalui dan dilakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri” (Julie Andrews, 1996:195).
- 3) Soegeng Prijodarminto, S.H. dalam buku “Disiplin Kiat Menuju Sukses” mengatakan: Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk

melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban (Soegeng Prijodarminto, 1994:23).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta melalui proses latihan kehidupan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang di dalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban terhadap suatu aturan atau tata tertib dan semua itu dilakukan serta diterima sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Sementara itu Subari (1994:164) menegaskan bahwa disiplin adalah penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu. Sedangkan menurut Jawes Draver “Disiplin” dapat diartikan kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu keluasan luar ataupun oleh individu sendiri. Lebih lanjut Made Pidarta mendefinisikan “Disiplin” adalah tata kerja seseorang yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah disepakati sebelumnya.

Jadi, seorang siswa dikatakan disiplin apabila ia mentaati tata tertib seperti masuk sekolah tepat waktu, memakai seragam sesuai jadwal dan melakukan kewajibannya sebagai seorang siswa sesuai dengan aturan yang berlaku. Dari berbagai pendapat di atas sudah jelas bahwa disiplin berhubungan dengan peraturan yang berlaku di lingkungan hidup seseorang, peraturan tersebut harus diterima serta dijadikan sebagai tanggung jawab

dan pengawasa kepada diri sendiri dan seseorang dikatakan disiplin apabila ia sepenuhnya patuh pada peraturan.

b. Tujuan Disiplin

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa untuk melakukan suatu hal dengan kehendaknya sendiri. Namun hal tersebut sebagai cara untuk mengarahkan siswa kepada sikap tanggung jawab dan cara hidup yang efisien, efektif dan tertib. Sehingga siswa mampu berdisiplin dengan sadar tanpa adanya paksaan dari luar karena ia telah mengerti manfaat yang akan ditimbulkan jika siswa berdisiplin dan menjadikan disiplin sebagai kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Adapun tujuan disiplin menurut Charles adalah :

- 1) Tujuan jangka panjang yaitu supaya anak terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas.
- 2) Tujuan jangka panjang yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri anak tanpa pengaruh pengendalian dari luar.

Disiplin sudah seharusnya diterapkan di sekolah sebagai kebutuhan siswa. Hal ini perlu ditanamkan dan diterapkan untuk mencegah perbuatan yang menjadikan siswa gagal. Dan menjadikan siswa dapat layak berkehidupan sosial dilingkungannya.

Disiplin biasanya didefinisikan sebagai suatu pembiasaan yang memaksa, mengatur dan menahan. Namun definisi tersebut tidaklah benar,

disiplin merupakan penanaman dan penerapan yang bersifat mendidik, melatih agar dirinya dapat mengatur hidupnya dengan berhasil dalam keteraturan. Dan terbiasa akan penanaman peraturan yang membuat siswa bertanggung jawab.

Soekarto Indra Fachrudin (1989) menegaskan bahwa tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan dengan sikap ketidak bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya masalah dalam berdisiplin dan menciptakan situasi yang nyaman bagi kegiatan belajar mengajar di mana mereka mentaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membantu anak agar matang pribadinya dan dapat mengembangkan diri dari sifat-sifat tidak bertanggung jawab menjadi bertanggung jawab. Tujuan disiplin selanjutnya adalah agar anak mampu mengatasi dan mencegah masalah dalam menghadapi peraturan agar anak dapat nyaman di lingkungan belajarnya. Dari tujuan tersebut diharapkan anak bisa merasakan manfaat dari disiplin.

c. Fungsi Disiplin

Dengan adanya disiplin, akan membuat seseorang memiliki keterampilan mengenai cara pembentukan diri yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang berkualitas. Menurut Singgih D Gunarso

(2000) disiplin perlu dalam mendidik anak supaya anak dengan mudah dapat:

- 1) Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial antara lain hak milik orang lain.
- 2) Mengerti dan segera menurut, untuk menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- 3) Mengerti tingkah laku baik dan buruk.
- 4) Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa merasa terancam oleh hukum.
- 5) Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan dari orang lain.

Jika dicermati dengan seksama, suatu tata tertib memang seharusnya dilaksanakan sebagai suatu pengendali tingkah laku. Tata tertib akan terlaksana jika disertai dengan adanya pengawasan dan pemberian pengertian kepada setiap pelanggaran. Karena dengan adanya disiplin yang dijalankan maka akan menimbulkan keteraturan dan disiplin diri.

Fungsi disiplin ada dua yaitu :

- 1) Fungsi yang bermanfaat
 - a) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
 - b) Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konformitas yang berlebihan.

c) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

2) Fungsi yang tidak bermanfaat

a) Untuk menakut nakuti anak.

b) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.

Inti dari fungsi disiplin adalah mengajarkan anak untuk menerima aturan yang diterapkan dan setiap aturan yang dilanggar atau ditaati memiliki konsekuensinya masing-masing. Hal tersebut dilakukan guna membentuk dan mengarahkan energi anak ke arah yang benar dan dapat diterima oleh lingkungan sosial.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Kedisiplinan bukan suatu hal yang terjadi dengan otomatis atau spontan dimiliki pada diri seseorang, melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut yaitu :

1) Faktor Intern

Yaitu faktor yang terdapat di dalam diri seseorang, faktor-faktor tersebut meliputi :

a) Faktor Pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit saja selebihnya bergantung pada pembawaannya.

Pendapat itu menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya seperti yang dikatakan oleh John Brierly, *“Heridity and environment interact in the production of each and every character”* / “Keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku”.

b) Faktor Kesadaran

Disiplin akan lebih mudah ditegakkan apabila pada diri orang yang bersangkutan tersebut timbul kesadaran dengan sendirinya untuk mau bertindak taat, patuh, tertib serta teratur tanpa adanya paksaan dari luar. Jadi, jika seseorang memiliki kesadaran yang telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia akan dengan mudah melakukannya. Sedangkan orang yang belum mengerti akan pentingnya disiplin bagi dirinya sendiri, maka ia akan kesulitan dalam melakukan sikap disiplin.

c) Faktor Minat dan Motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan pada diri seseorang. Jika minat dan motivasi yang ada pada diri seseorang sangat kuat, maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa sadar. Namun jika pada diri orang tersebut tidak atau belum timbul minat dan motivasi maka untuk melakukan disiplin akan mengalami kesulitan.

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

Prof. DR. Ahmad Amin dalam bukunya “Etika” mengatakan bahwa ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang sudah ada terlebih dahulu sebelum dilakukan dalam suatu perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jadi, seseorang yang mulai berpikir akan pentingnya manfaat yang ditimbulkan jika berdisiplin akan dapat dipastikan bahwa ia akan berdisiplin tanpa diminta.

2) Faktor Ekstern

Yaitu faktor luar yang ada di diri seseorang yang bersangkutan.

Faktor ini meliputi :

a) Contoh atau Teladan

Contoh atau teladan adalah contoh perbuatan atau tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Keteladanan merupakan salah satu cara penanaman disiplin yang efektif dan sukses, karena

teladan itu menyediakan gambaran-gambaran yang jelas untuk ditiru. Dengan adanya contoh atau teladan maka disiplin akan lebih mudah diterapkan.

b) Nasihat

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Dalam Bahasa Inggris nasihat disebut *advice* yaitu *opinion about what to do, how to behave* atau pendapat tentang apa yang harus dilakukan, bagaimana bertingkah laku. Nasihat termasuk faktor dorongan untuk membuat diri seseorang mau berdisiplin.

c) Faktor Latihan

Melatih berarti memberikan siswa pelajaran khusus guna mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan adalah melakukan sesuatu dengan terus menerus atau berkala dan dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan menjadi terbiasa melakukannya. Jadi, dalam sikap disiplin yang ada pada diri seseorang selain berasal dari pembawaan juga harus dikembangkan dengan adanya latihan.

d) Faktor Lingkungan

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan disiplin lainnya adalah lingkungan. Faktor lingkungan berpengaruh karena dalam suatu lingkungan biasanya terdapat aturan atau tata tertib yang harus ditaati sehingga mau tidak mau maka harus

menjalankan disiplin. Contohnya adalah Lingkungan sekolah, dalam kegiatan sehari-hari siswa terbiasa melakukan sikap tertib dan teratur karena lingkungannya mendukung serta memaksa untuk berdisiplin.

e) Karena Pengaruh Kelompok

Seperti dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat dalam buku “Ilmu Jiwa Agama” bahwa para remaja sangat memperhatikan penerimaan sosial dari teman-temannya. Jika ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompok teman-temannya dan merasa nyaman di kelompoknya, maka ia akan terdorong untuk melakukan apa yang teman-temannya lakukan, meniru apa yang dibuat dan dipakai.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa pengaruh kelompok juga menjadi faktor kuat yang mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Dengan begitu seseorang akan dapat diterima di lingkungannya.

f) Upaya Menanamkan Disiplin

Upaya penanaman disiplin yang dikemukakan oleh Haimowitz MLN. ada dua yakni:

- (1) *Love oriented technique*, berorientasi pada kasih sayang. Teknik penanaman disiplin dengan meyakinkan tanpa kekuasaan dengan memberi pujian dan menerangkan sebab-sebab boleh tidaknya suatu tingkah laku yang dilakukan.

- (2) Berorientasi pada materi, yaitu menanamkan disiplin dengan meyakinkan melalui kekuasaan, mempergunakan hadiah yang benar-benar berwujud atau hukuman fisik.

Suatu hal yang perlu diterapkan dalam penanaman sikap disiplin yaitu dengan memberikan contoh yang baik, karena pada dasarnya disiplin anak terjadi karena anak meniru apa yang dilihat atau dialami. Memberikan pengertian juga merupakan suatu upaya agar disiplin dapat diterapkan, karena anak menjadi tahu manfaat jika melakukan disiplin. Serta adanya konsekuensi atas tindakan disiplin atau tidak berdisiplin juga akan menambah kuat alasan anak disiplin.

Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan cara :

- (1) Dengan Pembiasaan

Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik tertib dan teratur. Contohnya anak diharuskan memakai pakaian yang rapih, keluar masuk kelas harus hormat kepada guru, masuk sekolah tepat waktu dan mentaati tata tertib lainnya.

- (2) Dengan Contoh dan Teladan

Dengan memberikan teladan yang baik, karena siswa akan mengikuti apa yang mereka lihat dan alami. Dengan adanya contoh nyata, maka siswa akan mendapatkan gambaran yang sebenarnya bagaimana cara berdisiplin. Dan mereka akan lebih memahami jika ada sosok yang berperan sebagai teladan melakukan disiplin.

(3) Dengan Penyadaran

Kewajiban seorang guru selain mendidik siswa juga sebagai orang yang memberikan penjelasan atau alasan yang masuk akal atau dapat diterima oleh siswa. Sehingga dengan demikian dapat menimbulkan kesadaran siswa mengenai adanya perintah-perintah yang harus dilaksanakan dan larangan-larangan yang seharusnya dihindari. Dengan begitu siswa tidak akan ragu legi untuk tidak melakukan disiplin, karena dengan adanya peyadaran siswa akan mengerti manfaat atau kerugian jika tidak berdisiplin.

(4) Dengan Pengawasan atau Kontrol

Kepatuhan seorang anak terhadap tata tertib akan naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya keadaan tertentu yang mempengaruhi anak. Adanya anak yang tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang dilakukan secara terus menerus terhadap keadaan yang tidak diharapkan yang dapat merugikan. Karena jika tidak adanya kontrol pada anak yang telah melakukan tindakan tidak disiplin akan ditakutkan anak tersebut akan melakukan tindakan disiplin secara berulang.

Adapun perkembangan manusia sehubungan dengan disiplin, oleh Lowrence Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap:

- (a) *Preconventional*, dominan selama masa anak-anak. Dia akan patuh pada peraturan karena takut pada hukuman dan suka mendapat hadiah.

(b) *Conventional*, akhir masa kanak-kanak atau awal masa remaja.

Kepatuhan pada peraturan dilakukan atas dasar penilaian dan upaya menegakkan tata tertib sosial

(c) *Postconventional*, masa awal dewasa. Berpandangan subyektif yang berorientasi pada prinsip moral dan kata hati.

Jadi, peranan disiplin harus disesuaikan dengan perkembangan anak, terutama dengan cara menanamkan disiplin yang dibiasakan oleh orang tua atau guru. Disiplin yang dibiasakan sejak dini diharapkan akan lebih mudah dalam membinanya, karena sejak dini anak sudah dibiasakan bersikap disiplin. Oleh karena itu mereka harus menyadari kemampuan kognitif anak dimulai sejak dini.

Penerapan disiplin sekolah tidak terlepas dari penanaman sikap disiplin kelas yang baik, yang sebenarnya didasarkan pada konsep-konsep antar lain :

- 1) Otoriter: Kelas yang situasinya tenang, maka tekananya pada guru yang harus bersikap keras agar siswa disiplin.
- 2) Liberal: Diajukan pemberian kelonggaran, di kelas memberi kebebasan siswa bertingkah laku sesuai dengan perkembangannya.
- 3) Terkendali: Perpaduan keduanya yaitu memberi kebebasan kepada siswa, namun bimbingan dan pengawasan masih tetap dilaksanakan. Hal Ini menekankan pada kesadaran diri dan pengendalian diri sendiri

Adapun upaya penerapan disiplin dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pengendalian diri dari luar menggunakan konsep bimbingan konseling. Di sesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.
- 2) Dari dalam, kesadaran berasal dari dalam diri siswa kearah pembinaan dan perwujudan diri sendiri.
- 3) Kooperatif/kerjasama antara guru dan siswa dalam mengendalikan situasi kelas, yaitu adanya proses belajar mengajar yang favorebel.

Namun tidak dapat disangkal penerapan sikap disiplin sering terjadi pelanggaran-pelanggaran, baik yang dilakukan siswa maupun guru yang meliputi masalah individu ataupun kelompok dalam segala hal. Hal ini bisa ditangani dengan dua cara:

- 1) Pencegahan (prefentif), agar program sekolah dapat terlaksana sesuai dengan tujuan, maka perlu adanya tata tertib.
- 2) Penindakan (kuratif), tata tertib sebagai sarana tercapainya cita-cita harus dilaksanakan dengan bertanggung jawab, apabila tidak perlu adanya tindakan yaitu dengan pemberian sanksi-sanksi (hukuman).

3. Pembinaan

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik

(Ngalimun, 2014:4). Pembinaan juga dapat diartikan sebagai bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai yang diharapkan (Djamarah, 2010:5). Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pembinaan terdapat tujuan, materi, proses, cara, pembaharuan dan tindakan pembinaan. Selain itu untuk melaksanakan kegiatan pembinaan diperlukan adanya perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian.

1) Perencanaan

Menurut Roger A. Kauffman, perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin (Fattah, 2009:49). Dalam setiap perencanaan terdapat tiga kegiatan yaitu :

a) Perumusan tujuan

Hal ini dilakukan karena memiliki fungsi yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Dengan adanya tujuan yang akan dicapai maka segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran akan bermakna. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan adalah langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah perencanaan program pembelajaran ataupun kegiatan.

b) Pemilihan program

Meliputi pemilihan materi maupun kegiatan atau upaya yang akan dilaksanakan. Pemilihan tersebut juga harus sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, yang terkait dengan kegiatan pembinaan. Sehingga antara materi dengan tujuan menjadi berkesinambungan.

c) Identifikasi dan pengarahan sumber

Terdapat dua sumber dalam kegiatan pembinaan yaitu sumber manusia dan sumber non manusia. Sumber manusia adalah tenaga atau orang yang bertanggungjawab serta berperan dalam kegiatan pembinaan. Sumber manusia diantaranya kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru kelas, guru BK dan siswa. Sedangkan sumber non manusia adalah sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembinaan.

2) Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah kumpulan orang dengan sistem kerja sama untuk mencapai satu tujuan bersama. Dengan kata lain pengorganisasian adalah pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya, aktualisasi atas suatu program kerja.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan pembinaan dalam pembelajaran, yaitu:

- a) Guru harus mampu meningkatkan perhatian siswa pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bermacam-macam.

- b) Sesuai dengan prinsip repetisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas. Guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan atau prakteknya dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Guru harus mampu mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial baik di kelas maupun di luar kelas.
- d) Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar mampu melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut (Uno, 2008:16).

Upaya dalam mencapai tujuan kegiatan harus dilaksanakan dengan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataannya manusia tidak mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Sebagai guru yang membina kedisiplinan maka guru harus mampu meningkatkan perhatian siswa pada materi pembelajaran yang dilakukan menggunakan media pembelajaran yang pas, guru juga harus mampu menjelaskan dengan detail mengenai pembelajaran, selanjutnya guru harus mampu menjadikan kelas yang aktif serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelas tersebut.

3) Pengendalian

Pengendalian kegiatan dapat dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan evaluasi. Pengamatan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengecek penampilan dari aktivitas yang sedang

dikerjakan. Monitoring dilakukan sebagai bentuk pengawasan dan pengecekan untuk mengetahui apakah program yang telah berjalan sesuai dengan tujuan program atau tidak.

Evaluasi adalah proses untuk merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan (Purwanto, 2010:3). Evaluasi bukan hanya kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan kegiatan yang dilakukan pada pemulaan, selama program berlangsung dan pada akhir program tersebut usai (Purwanto, 2010:3). Fungsi evaluasi berada pada tujuan evaluasi, sedangkan tujuan evaluasi adalah untuk mendapatkan data atas pembuktian yang akan memberikan gambaran sampai mana tingkat kemampuan atas keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.